I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Candi merupakan bangunan keagamaan dalam agama Hindu - Buddha. Dalam kajian arkeologi candi merupakan bangunan purbakala sebagai bukti wujudnya sebuah peradaban di sebuah wilayah. Di Indonesia, istilah candi digunakan untuk merujuk beberapa objek seperti keraton, gapura, tempat pemandian, dan lainnya. Di Indonesia terdapat penemuan candi di daerah pulau Jawa, Bali, Kalimantan, Sumatera. (Artbanu, 2018).

Pada kawasan percandian Muarajambi terdapat 12 struktur bangunan masa klasik yang telah dipugar hingga tahun 2024, serta terdapat 82 *menapo* atau gundukan tanah yang diduga menyimpan struktur bangunan candi, dan aliran kanal yang tersebar dalam area seluas 3.981 Ha. Struktur dan bangunan yang ditemukan di area tersebut telah diidentifikasi sebagai sarana-prasarana dari sebuah pusat pendidikan masa klasik sekitar abad 7-12 masehi. Secara keseluruhan kawasan ini dipisahkan oleh kanal-kanal kuno sehingga membentuk grup atau serupa kota areal yang didalamnya terdapat struktur candi, kanal serta gundukan tanah (*menapo*) (Sadzali, et al, 2020).

Pada saat ini, terdapat beberapa kompleks candi yang sudah berdiri atau yang telah dipugar, yaitu Candi Teluk, Candi Kembar Batu, Candi Gedong I dan II, Candi Gumpung, Candi Tinggi, Candi Kota Mahligai, dan Candi Kedaton, dan sebagian lagi merupakan bangunan tersendiri yang letaknya terpisah-pisah, yaitu Candi Astano, Candi Sialang, serta beberapa *menapo* kecil lainnya (Utomo, 2010).

Kompleks Percandian Muarajambi telah ditetapkan sebagai cagar budaya nasional sejak tahun 2014 karena kekayaan warisannya. Keberadaan situs candi muara jambi diketahui pertama kali dari laporan seorang Perwira Inggris bernama *S. C. Crooke*. Pada tahun 1820, Crooke ditugaskan mengunjungi daerah-daerah pedalaman sepanjang Sungai Batanghari yang merupakan sungai terpanjang di Pulau Sumatera (Geria, 2017).

Di Kompleks Percandian Muarajambi masih banyak gundukan tanah (menapo) yang diperkirakan dibawah permukaannya masih ada struktur bata candi yang terkubur, untuk membuktikan hal tersebut maka dilakukan survey geofisika dengan metode geolistrik resistivitas yang bertujuan untuk mengetahui lapisan dan struktur bata dibawah permukaan.

Survey geofisika adalah survey awal yang bertujuan memetakan geologi bawah permukaan berkenaan struktur geologi, stratigrafi dan litologi batuan, serta merupakan langkah awal untuk mengetahui lapisan batuan dibawah permukaan tanah. Metode Geofisika yang dapat diterapkan untuk melihat tinggalan bersejarah yaitu metode *magnetik*, resistivitas, dan *Ground Penetrating Radar (GPR)*. Penggunaan Metode Resistivitas pada penelitian ini dapat mengetahui atau mendeteksi ada tidaknya peninggalan situs purbakala yang masih terkubur, dan metode ini juga digunakan untuk mengetahui kondisi dibawah permukaan tanah. metode resistivitas adalah salah satu metode geofisika yang digunakan untuk menginterpretasi bawah permukaan tanah dengan menggunakan konsep fisika dan tanpa merusak material-material tersebut (Rochman dkk, 2017).

Metode Resistivitas mempunyai beberapa konfigurasi, antara lain adalah konfigurasi *Wenner*, konfigurasi *schlumberger*, konfigurasi *Dipole-dipole*, dan beberapa konfigurasi lainnya, yang digunakan dalam penelitian ini adalah konfigurasi *Wenner*. Konfigurasi *Wenner* baik digunakan dalam penyelidikan bawah tanah pada permukaan yang tidak terlalu dalam dan permukaan tanah yang cenderung datar. Arus diinjeksikan ke permukaan tanah lalu diukur beda potensial dan arus listrik. Beda potensial dan arus listrik yang terukur pada penelitian tersebut digunakan untuk mengetahui nilai resistivitas dari batuan maupun material lain dari lokasi tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENDUGAAN KEBERADAAN STRUKTUR BATA DI MENAPO RAMBUNG MENGGUNAKAN METODE RESISTIVITAS KONFIGURASI WENNER DI KAWASAN CAGAR BUDAYA NASIONAL MUARAJAMBI”** sebagai tugas akhir.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana litologi bawah permukaan daerah penelitian Menapo Rambung?
2. Bagaimana pemodelan dan interpretasi struktur bawah permukaan menapo rambung berdasarkan nilai resistivitas?

1.3 Hipotesis

Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi memiliki sekitar 83 bangunan struktur yang diperkirakan sebagai candi yang sebagian masih terkubur (menapo). Dilakukan pengukuran menggunakan metode resistivitas untuk melihat bawah permukaan yang bertujuan untuk mengidentifikasi keberadaan menapo dengan melihat nilai resistivitas bata candi. Target pengukuran mendapatkan kedalaman 1 meter dan diperkirakan struktur bata tertimbun tidak sampai 1 meter di bawah permukaan dilihat dari luas menapo yang tidak terlalu besar. Dilihat dari penelitian terdahulu, bata memiliki nilai resistivitas 17,87 – 49,90 Ωm yang dilihat dari beberapa penelitian terdahulu.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi struktur bata di bawah permukaan menapo rambung berdasarkan nilai resistivitas bawah permukaan.
2. Mengidentifikasi objek dibawah permukaan menggunakan metode resistivitas untuk mendukung interpretasi arkeologi.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Agar penelitian ini dapat menghasilkan informasi mengenai struktur yang terkubur dan dapat memberikan informasi kepada instansi terkait sebagai

dasar dalam mengambil/ menentukan kebijakan untuk studi teknis arkeologi.

2. Agar penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran yang menunjukkan bahwa metode resistivitas dapat mengukur dan menemukan keberadaan struktur bata yang terkubur dengan pembacaan nilai resistivitas dan juga resistivitas dapat diaplikasikan kedalam bidang arkeologi.